

# Menakar Ketahanan Nasional Indonesia Dalam Era Global di Tinjau Dari Aspek Ideologi

Bali Widodo <sup>a,1</sup>, Yogi Nugraha <sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> Institut Teknologi Nasional Bandung, Indonesia

<sup>b</sup> Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

<sup>1</sup> baliw@itenas.ac.id\*

\*korespondensi penulis

## ABSTRAK

Sikap dan perilaku sebagian warga negara Indonesia belakangan ini dirasa banyak bertentangan dengan ideologi Pancasila. Hal ini bisa saja disebabkan karena negara Indonesia yang berideologikan Pancasila keberadaannya berada diantara ideologi komunis dan liberalis, dimana secara geografis letak negara Indonesia berada diantara benua Asia (beberapa negara menganut ideologi komunis) dan Australia yang berideologikan liberalis. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauhmana pengaruh yang ditimbulkan oleh kedua ideologi besar dunia tersebut pada kehidupan bangsa Indonesia. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber artikel ilmiah dan berbagai pustaka yang relevan dengan topik penelitian serta hasil pengamatan peneliti pada sikap dan perilaku yang terjadi di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan ada perubahan sikap dan perilaku sebagian warga kearah komunis dan liberalis. Untuk itu perlu ada penguatan ketahanan nasional pada aspek ideologi agar dapat menangkal masuknya pengaruh ideologi luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Kata kunci: Ketahanan Nasional Indonesia, Era Global, Ideologi Pancasila

## ABSTRACT

*The attitude and behavior of some Indonesian citizens in recent times are felt to be much contrary to the ideology of Pancasila. This could be because the Indonesian state with the ideology of Pancasila is located between communist and liberal ideologies, where geographically the country of Indonesia is located between the Asian continent (some countries adhere to communist ideology) and Australia which has a liberal ideology. The purpose of the research is to find out the extent of the influence caused by the two major world ideologies on the life of the Indonesian nation. The data obtained in this study came from various sources of scientific articles and various literature relevant to the research topic as well as the results of the researcher's observations on attitudes and behaviors that occur in society. The results of the study show that there is a change in the attitude and behavior of some citizens towards communists and liberals. For this reason, it is necessary to strengthen national resilience in the ideological aspect in order to counteract the entry of external ideological influences that are not in line with the values of Pancasila. Keywords: Indonesia's National Resilience, Global Era, Pancasila Ideology*

## Pendahuluan

Negara mana pun di dunia ini membutuhkan yang namanya ketahanan nasional (*national resilience*), karena hal ini untuk menjamin keberlangsungan hidup bangsa dan negara terutama dalam menghadapi era keterbukaan dimana batas suatu negara seolah-olah menjadi tidak ada (*borderless world*). Dengan kondisi seperti itu tentu gangguan, ancaman, hambatan, dan tantangan dapat muncul baik yang berasal dari luar maupun dari dalam negara itu sendiri. Dalam konteks negara Indonesia ancaman dari dalam misalnya masih adanya gerakan separatis yang ingin memisahkan diri dari Indonesia atau sikap perilaku yang ditunjukkan oleh sesama anak bangsa yang tidak menghargai dan menghormati perbedaan suku, budaya, dan agama. Ancaman dari luar yang saat ini tidak bisa dihindari adalah pengaruh ideologi besar dunia seperti komunisme dan liberalisme dalam kehidupan

## Informasi Artikel

Diterima : 05 April 2025

Disetujui : 30 Juni 2025

## Kata kunci:

Ketahanan Nasional, Era Global, Ideologi Pancasila

## Article's Information

Received: 05 April 2025

Accepted: 30 June 2025

## Keywords:

National Resilience, Global Era, Pancasila Ideology

bangsa Indonesia. Karakteristik kedua ideologi tersebut mau tidak mau, suka atau tidak suka sedikit banyak sudah mempengaruhi sikap dan perilaku bangsa Indonesia. Pengaruh globalisasi menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia tentang bagaimana mempertahankan ketahanan ideologi Pancasila, ancaman komunisme dan liberalism semakin hari semakin banyak yang mengikuti ideologi asing tersebut (Yunas et al., 2023)

Ketahanan nasional meliputi ketahanan pada aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan. Fenomena pengaruh ancaman pada aspek ideologi saat ini sudah sangat terasa dalam tindakan sebagian warga negara. Hal ini bisa dikarenakan letak negara Indonesia yang berada pada posisi silang dunia yaitu diantara dua Samudra dan dua benua, sehingga ideologi Pancasila berada diantara atau diapit oleh ideologi komunisme (sebagian Asia) dan liberalisme (Australia). Muncul pertanyaan, sanggupkah Pancasila menghadapi gempuran dari kedua ideologi besar tersebut (Nopi Nopita Sari et al., 2024)

Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah hidup yang seharusnya diimplementasikan secara penuh dalam keseharian bangsa ini. Namun pada kenyataannya, masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami Pancasila, sehingga pengaruh ideologi luar demikian mudah masuk dalam sikap dan perilaku masyarakat Indonesia. Saat ini banyak orang mulai malas beribadah bahkan ada yang menjauhkan Tuhan dalam kehidupannya, mencari tuhan-tuhan yang lain yang dianggapnya bisa memberikan kebahagiaan, kekayaan, dan kekuasaan. Perilaku musyrik ini jelas bertentangan dengan Pancasila tetapi itu diakui dalam pemahaman komunisme. Ada juga orang yang berpendapat bahwa agama menjadi urusan masing-masing pribadi, jadi orang dibebaskan apakah dian mau beragama ataupun tidak beragama, mencari pasangan hidup boleh yang sama jenis kelaminnya, intinya kebebasan pribadi untuk melakukan sesuatu dijunjung tinggi. Perilaku seperti ini dianut negara yang berideologikan liberalisme.

Dalam kehidupan internal bangsa ini, perilaku menyimpang dari nilai-nilai Pancasila juga banyak terjadi. Pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dari sila pertama sampai dengan sila kelima sudah mengalami degradasi atau penurunan secara kualitas pelaksanaannya. Misalnya fenomena intoleransi, perundungan, tawuran atau gerakan separatis, politik yang saling menjatuhkan, dan kesejahteraan yang belum dirasakan seluruh rakyat masih ada di bumi nusantara ini.

Penyimpangan yang masih sering terjadi terutama pada Sila Ketuhanan yang Maha Esa yang ditunjukkan oleh sebagian masyarakat yang anti toleransi turut menyebabkan menurunnya ketahanan nasional pada aspek ideologi. Banyak permasalahan ketahanan nasional aspek ideologi muncul belakangan ini, terutama yang berkaitan dengan penyimpangan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara Indonesia adalah negara yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa dan memberikan kebebasan bagi setiap warga negaranya untuk memilih salah satu agama yang diakui negara dan beribadah sesuai dengan keyakinan atau agamanya masing-masing tanpa adanya paksaan. Belakangan ini fenomena intoleransi atas keberagaman keyakinan ini marak terjadi, seperti perusakan Gereja di Cidahu Sukabumi, perusakan rumah doa umat Kristen di Padang, penolakan Pembangunan Masjid di Kabupaten Intan Jaya, Papua, dan masih banyak lagi perilaku intoleransi. Hal ini tentu menjadi ancaman bagi ideologi Pancasila sebagai pemersatu bangsa. Berkaca pada peristiwa yang banyak terjadi, upaya untuk menyelesaikan permasalahan pada aspek ideologi ini mendesak untuk segera dilakukan agar ketahanan nasional pada aspek ideologi menguat (Maharani et al., 2019)

## **Metode**

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk memahami secara lebih mendalam makna dari sebuah fenomena yang terjadi di sekitar masyarakat melalui kegiatan pengamatan atau observasi kemudian mendeskripsikan data yang diperoleh dengan kata-kata. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi dokumen yaitu dengan menganalisis dokumen tertulis seperti buku, majalah, artikel yang relevan dengan tema penelitian ini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara

menguraikan dampak dari pengaruh yang ditimbulkan dari ideologi asing terhadap ketahanan nasional aspek ideologi.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Ketahanan Nasional

Menurut Lembaga Pertahanan Nasional yang dimaksud dengan ketahanan nasional adalah kondisi dinamis suatu bangsa yang mengandung keuletan dan ketangguhan dalam mengembangkan seluruh kekuatan nasional untuk menghadapi dan mengatasi berbagai bentuk ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan baik yang berasal dari dalam maupun dari luar langsung maupun tidak langsung yang dapat mengancam identitas, integritas dan kelangsungan hidup bangsa dan negara yang berdasarkan Pancasila dan UUD NRI tahun 1945.

Berdasarkan pengertian tersebut dapatlah dijelaskan bahwa ketahanan nasional bersifat dinamis, artinya dapat berubah, bisa menguat ataupun melemah, sangat tergantung situasi, kondisi dan lingkungannya yang strategis dimana letak negara Indonesia yang berada diantara dua benua (Asia-Australia) yang memiliki aspek sosial yang berbeda baik dari aspek ideologi, politik, sosial budaya dan pertahanan keamanannya. Dijelaskan pula bahwa ketahanan nasional pada hakikatnya adalah ulet dan tangguh. Ulet berarti tidak mudah menyerah, dan memiliki kemauan dan kemampuan yang kuat dalam mencapai tujuan. Tangguh artinya kuat dan teguh dalam menghadapi berbagai macam bentuk masalah. Sedangkan identitas adalah ciri yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya dimana identitas atau jati diri bangsa Indonesia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ideologi Pancasila secara realitas sudah berurat dan berakar dalam kehidupan bangsa karena ideologi Pancasila bukanlah merupakan ajaran seseorang atau suatu kelompok, artinya ideologi Pancasila bukanlah dogma tetapi nilai-nilai Pancasila sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia, sehingga ketika Pancasila ini dijadikan sebagai dasar dan pedoman hidup seharusnya tidak ada yang menolaknya.

### B. Ketahanan Nasional Aspek Ideologi

Negara Indonesia yang dibangun atas keberagaman bukan atas keseragaman memiliki ideologi yang di sebut Pancasila. Pancasila ini berasal dari bahasa Sansekerta, dari suku kata "Panca" dan "Sila". Panca berarti lima dan Sila berarti asas atau prinsip (Tlonaen & Saingo, 2023). Penulisan kata Pancasila tidak bisa dipisahkan antara kata Panca dengan kata Sila karena kalau dipisahkan dasar negara kita berarti ada lima, maka satukanlah menjadi Pancasila. Dengan demikian ada kesatuan secara majemuk tunggal lima yang satu. Sila-sila Pancasila meskipun mempunyai fungsi yang berbeda dalam kehidupan negara tetapi kelima silanya tersebut tidak bisa berdiri sendiri-sendiri. Adapun fungsi masingmasing sila Adalah Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab berfungsi sebagai moral negara, Sila Persatuan Indonesia berfungsi sebagai dasar negara, Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan berfungsi sebagai sistemnya negara, dan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia berfungsi sebagai tujuan negara.

Pancasila sebagai ideologi negara bukan berasal dari dogma atau ajaran, melainkan digali dari sikap hidup dan perilaku sehari-hari masyarakat, berupa kekayaan Rohani, moral dan budayanya yang senantiasa bersifat dinamis, maka Pancasila pun memiliki sifat yang dinamis agar mampu mengikuti perkembangan masyarakat pendukungnya (Faradila, 2014)

Pancasila memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena sebagai penuntun moral bangsa ini sehingga berbagai macam bentuk ancaman moral dapat dihindari. Banyak permasalahan moral yang sering kita lihat, baca, dengar dari berbagai media cetak dan elektronik dimana berita yang disampaikan mengenai degradasi moral seperti perilaku korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), kekerasan dan pelecehan seksual, perundungan, penyalahgunaan narkoba dan

obat-obatan terlarang, dan berbagai tindakan kekerasan lainnya seharusnya bisa diatasi jika kita benar-benar menjadikan Pancasila dasar bagi berlakunya norma-norma yang ada (Fadilah, 2019)

Jadi yang dimaksud dengan ketahanan nasional aspek ideologi adalah kemampuan bangsa dalam menangkal penistrasi ideologi asing. Keterbukaan Pancasila sebagai ideologi tidak berarti semua pengaruh asing boleh masuk, yang berbeda dengan kepribadian bangsa tentu harus ditangkal. Keterbukaan Pancasila menjadikan dirinya mempunyai dimensi fleksibilitas yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Ideologi yang kaku atau tertutup lambat laun akan ketinggalan zaman dan ditinggalkan penganutnya. Untuk itu Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah hidup bangsa harus dijaga terutama agar persatuan dan kesatuan bangsa yang dibangun atas keberagaman ini tetap bisa utuh dan bersatu.

### C. Ideologi Besar dunia lainnya.

Secara garis besar ideologi dapat dibedakan atas dua macam, yaitu ideologi tertutup dan ideologi terbuka. Suatu ideologi dikatakan sebagai ideologi tertutup karena menganut sistem pemikiran yang tertutup yang berasal dari suatu ajaran (dogma) seseorang atau suatu kelompok yang harus dipatuhi. Ideologi ini bersifat tertutup dari pengaruh luar atau nilai yang lainnya. Kebenarannya bersifat mutlak artinya tidak diperkenankan untuk membandingkannya dengan nilai atau prinsip moral lainnya. Para pengikutnya juga dipaksa untuk menaatinya secara konkret terhadap apa yang diajarkan. Contoh ideologi tertutup atau yang berupa ajaran beserta tokohnya antara lain adalah Komunisme (Karl Marx, Lenin, Engels, Stalin), dan Liberalisme (John Locke, Jean Jacques Rousseau). Sedangkan ideologi terbuka bukan berasal dari suatu ajaran (dogma). Ideologi ini berasal dari realitas yang ada pada masyarakatnya berupa sikap dan perilakunya sehari-hari yang kemudian dijadikan sebagai ideologinya. Ideologi ini bersifat inklusif karena menganut sistem pemikiran yang terbuka sehingga tidak menjadikannya sebagai ideologi yang totaliter, dan tidak dapat dijadikan sebagai alat bagi penguasa untuk melegitimasi kekuasaannya. Contoh ideologi yang terbuka adalah Pancasila. Pancasila bukan merupakan ajaran seseorang atau suatu kelompok. Bung Karno sendiri mengatakan bahwa beliau hanya penggali bukan pencipta Pancasila. Pancasila berasal dari sikap hidup dan perilaku sehari-hari bangsa Indonesia yang abstrak kemudian dikonkretkan atau di formalkan menjadi sila-sila Pancasila. Sehingga ketika Pancasila dijadikan sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa seharusnya tidak ada lagi yang menolaknya apalagi ingin mengganti atau merubahnya.

### D. Karakteristik Ideologi Pancasila, Komunisme, dan Liberalisme

1. Pancasila, memiliki karakteristik antara lain: Percaya pada Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai keberagaman dalam beragama, melarang atheism; bukan berasal dari dogma tapi realitas kehidupan bangsa Indonesia sendiri; bersifat fleksibel tidak statis sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman; demokratis
2. Komunisme, memiliki ciri antara lain: menjauhkan agama dan Tuhan dalam kehidupan masyarakatnya, agama dipahami sebagai "candu/opium" yang dapat merusak masyarakat dan menghambat kemajuan; menganut sistem etatisme dimana pemerintah menguasai semua kegiatan perekonomian, tidak mengenal hak individu tetapi hak kolektif untuk semua alat-alat produksi tujuannya untuk menciptakan masyarakat yang memiliki kesetaraan atau tanpa kelas.
3. Liberalisme, memiliki karakteristik diantaranya: menghargai keberagaman budaya dan agama, bahkan bebas tidak beragama sekalipun; menjunjung tinggi kebebasan individu untuk melakukan atau berbuat apapun asalkan tidak melanggar undang-undang negara dan tidak merugikan kepentingan orang lain; menganut sistem ekonomi pasar bebas dalam hal produksi

dan perdagangannya atau bisa dikatakan peran pemerintah terbatas dalam perekonomian dan kehidupan pribadi warga negaranya.

#### E. Pengaruh ideologi besar dunia terhadap perilaku masyarakat

Pancasila sebagai ideologi terbuka sejatinya dapat menerima nilai-nilai baru yang dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan keberlangsungan hidup bangsa Indonesia. Meskipun perlu diwaspadai juga jangan sampai ideologi Pancasila ditinggalkan dan ikut arus ideologi asing. Komunisme dan liberalisme meskipun keduanya memiliki kelebihan tetapi tidak bisa diimplementasikan di Indonesia karena tidak sesuai dengan jiwa dan keperibadian bangsa. Komunisme lebih menonjolkan sifat sosial ketimbang individunya, sebaliknya ideologi liberalism lebih menjunjung tinggi hak-hak individu mengesampingkan hak sosialnya meskipun saat ini bisa dikatakan komunisme murni dan liberalism murni tidak ada lagi, kecuali negara Korea Utara yang masih menuntut warga negara menaati secara konkret ideologinya.

Jika mencermati karakteristik kedua ideologi tersebut diatas sepertinya sebagian warga masyarakat sudah ada yang mengimplementasikannya. Fenomena perilaku anggota masyarakat yang mengarah ke komunisme misalnya dengan menjauhkan Tuhan dan agama dalam kehidupannya sudah ada. Mereka mencari “tuhan-tuhan atau illah lain” demi untuk mendapatkan kedudukan, jabatan, dan harta, bagi mereka materi lah yang mereka yakini sebagai sumber kebahagiaan bukan agama juga bukan Tuhan. Bagi mereka Tuhan tidak bisa memberikan secara langsung apa yang mereka ingini, berbeda jika mereka mempunyai uang apapun yang diinginkan dapat segera terwujud. Konsep masyarakat tanpa kelas dalam pemahaman komunisme disana tidak ada pembagian kelas sosial berdasarkan status sosial, harta kekayaan yang diinginkan kesetaraan, setiap warga memiliki akses yang sama dalam memanfaatkan sumber daya dan kesempatan.

Pengaruh ideologi liberalisme juga sudah tampak, misalnya penyalahgunaan kebebasan, tren pergaulan bebas atau hidup bersama tanpa nikah, gonta ganti pasangan tanpa ikatan perkawinan yang sah di kalangan remaja makin meningkat, perilaku menyimpang lainnya ketika mencari jodoh dimana negara melegalkan pernikahan sesama jenis. Perilaku seperti ini di Indonesia sudah mulai banyak, kaumnya sering disebut LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender). Kebebasan di negara yang menganut paham liberalism seringkali mengaitkan kebebasan dengan Hak Asasi Manusia (HAM). Negara cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada warganya dalam hal beragama berbicara, mencari jodoh, dan berusaha (Fadhilah et al., 2021)

Pada sektor ekonomi, adanya liberalisasi ekonomi yang dapat menyebabkan ketimpangan penghasilan yang semakin melebar diantara individu maupun kelompok hal ini dapat meningkatkan kemiskinan, dan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Dalam ketatanegaraan Indonesia pada awal kemerdekaan dan orde lama Pancasila diinterpretasikan sebagai ideologi liberal sehingga kondisi negara tidak kondusif (Hariri, 2019)

#### F. Penguatan Ketahanan Ideologi Pancasila

Sampai dengan hari ini dan semoga seterusnya kita masih menjadikan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Kita percaya bahwa Pancasila-lah yang dapat menyatukan bangsa ini ditengah keberagaman suku, budaya dan agama. Untuk itu upaya untuk menjaga dan merawatnya harus terus-menerus dilakukan agar tidak terdegradasi oleh ideologi asing (septiana). Ketahanan ideologi berkaitan dengan mental bangsa ini yang meyakini kebenaran Pancasila, senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan bangsa untuk menangkal masuknya ideologi asing yang bertentangan dengan watak dan keperibadian bangsa. Pemerintah, Lembaga-lembaga

tinggi negara, dan semua warga negara memiliki kewajiban yang sama untuk mencegah masuknya pengaruh ideologi asing demi menyelamatkan masa depan bangsa (Adi, 2016)

Globalisasi suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari tetapi harus disikapi dengan arif dan tetap mengedepankan kewaspadaan atau mawas diri sehingga arus globalisasi bukanlah menjadi suatu ancaman tetapi bisa menjadi sesuatu yang positif karena akan menambah wawasan, menjalin hubungan dan kerjasama antar bangsa dan negara yang saling menguntungkan. Globalisasi memaksa suatu negara untuk mengambil sikap selektif dan adaptif mengingat batas-batas suatu negara seolah-olah tidak ada (*borderless world*), sudah menjadi satu kampung dunia (Karsayuda & Tektona, 2021)

Ancaman terhadap ideologi Pancasila secara internal bangsa juga masih ada. Kelompok intoleransi dan radikal masih berupaya untuk mengganti, merubah, atau mengganti Pancasila dengan ideologi yang lain. Berbagai peristiwa perusakan dan pembakaran gereja dan masjid merupakan saksi sejarah bahwa di Indonesia yang namanya kerukunan atau toleransi dalam hal berkeyakinan atau beragama masih sangat mahal. Untuk itu berbagai upaya perlu dilakukan untuk mengatasi berkembangnya perilaku intoleransi dan radikalisme, diantaranya: memberdayakan para tokoh masyarakat, meningkatkan kerukunan antar umat beragama, kampanye sosial dan kultural secara bersama-sama, dan lain-lain (Salamuddin & Dkk, 2015)

Sikap yang tidak menghargai perbedaan atau intoleransi penyebab ada kekerasan atau radikalisme di masyarakat dan secara kuantitas trennya makin meningkat, dan persoalannya selalu identitas agama. Tindakan intoleransi ini mengganggu kerukunan umat beragama yang selama ini sudah ditunjukkan, hanya karena ulah oknum segelintir orang saja dapat mengancam kerukunan umat beragama (Nisar et al., 2022). Ada pula yang berpendapat bahwa intoleransi ada kaitannya dengan kemiskinan, bermula dari kecemburuan sosial sehingga membenci yang kaya. Ada sekelompok orang yang meyakini bahwa Tuhan hanya mengasihi umat tertentu padahal Tuhan mengasihi umatnya tanpa melihat latar belakangnya (Bagir, 2017)

Gaung untuk menyuarakan toleransi harus sering disuarakan. Perbedaan dalam hal apapun hendaknya disikapi dengan saling menghormati dan menghargai. Perbedaan memang tidak bisa disamakan namun dapat disatukan, dan yang dapat menyatukan perbedaan diantara kita adalah Pancasila. Bagaimana kita bisa menghadapi ancaman, gangguan, hambatan, tantangan ideologi asing sementara sesama anak bangsa sendiri tidak akurat. Toleransi yang dibutuhkan bangsa ini adalah toleransi yang aktif tidak sekedar menerima perbedaan sebagai suatu keniscayaan saja, tetapi perlu adanya tindakan konkret yang menunjukkan benar adanya saling menghargai dan menghormati itu, misalnya berinteraksi dan berkomunikasi bahkan bekerjasama diantara sesama umat beragama, bahkan sampai dengan mengucapkan selamat hari raya tanpa harus melibatkan perasaan, meskipun hanya basa-basi saja ucapan itu dampaknya luar biasa bagi kerukunan dan keutuhan bangsa (Nugraha & Firmansyah, 2019). Hal ini senada dengan moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia yang meliputi: a) komitmen kebangsaan, berupa consensus untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar negara yang dapat menyatukan perbedaan; b) toleransi, menghargai dan menerima perbedaan, dan bersikap toleran dalam keberagaman; c) anti radikalisme, bermula dari sikap intoleransi, anti perbedaan yang sering mengatasnamakan agama. Namun perlu dipahami bahwa perilaku radikal dapat terjadi pada semua umat beragama tidak hanya dilakukan oleh kaum mayoritas; d) akomodatif terhadap budaya atau kearifan lokal yang dapat melahirkan hidup beragama yang harmonis (Islamy, 2022)

Penguatan ideologi Pancasila dapat pula dilakukan di sektor pendidikan. Pendidikan di era globalisasi hendaknya menekankan pada pembangunan karakter bangsa (*Character Building*). Pendidikan dapat dijadikan sarana oleh negara untuk menguatkan jati diri atau identitas selain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan di era globalisasi seyogyanya berfokus pada

tumbuhnya pribadi yang terikat dengan nilai-nilai Pancasila dan pengembangan akan kemampuan pribadi dalam memilih secara personal berbagai pengaruh yang ditimbulkan dari aspek ideologi (Marbawi, 2018)

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, globalisasi merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari tetapi harus dihadapi. Kita harus mampu berselancar di atasnya. Upaya yang bisa dilakukan antara lain dengan memperkuat jati diri bangsa atau identitas bangsa yang berkarakter Pancasila. Jadikan Pancasila sebagai penyaring paham atau ideologi serta budaya asing. Ketika bangsa ini selektif dalam menerima pengaruh luar disitulah bisa dikatakan “Pancasila in action”, artinya upaya agar pengaruh ideologi luar yang negatif tidak masuk dalam kehidupan bangsa dilakukan oleh pendukungnya itu sendiri, ketika bangsa ini selektif maka Pancasila berfungsi sebagai filter begitupun sebaliknya.

Ketahanan nasional yang meliputi seluruh aspek kehidupan bangsa yang meliputi aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan pada hakikatnya harus senantiasa dijaga dan ditingkatkan karena ketahanan nasional ini bersifat dinamis bisa menguat dan melemah, tergantung situasi dan kondisi, lingkungannya, dan utamanya tergantung bangsa ini ketika menghadapi perbedaan. Perbedaan harus disikapi dengan bijaksana, perbedaan jangan dijadikan sarana untuk memecahbelah bangsa justru dengan adanya perbedaan akan memperkaya kehidupan sosial ekonomi, budaya yang ada di masyarakat. Perbedaan merupakan anugerah Tuhan yang Maha Esa kepada bangsa Indonesia yang patut harus disyukuri.

## Referensi

- Adi, P. (2016). Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Masyarakat Sebagai Modal Dasar Pertahanan Nasional NKRI. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1 (1), 37–49.
- Bagir, H. (2017). *Dies Communitatis FF UNPAR 48 “Akar-Akar Intoleransi.”* 1–5.
- Fadhilah, E. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Hak Asasi Manusia dalam Ideologi Pancasila. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7811–7818.
- Fadilah, N. (2019). Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, 2 (2), 66–78.
- Faradila, A. H. (2014). PENGARUH PEMAHAMAN IDEOLOGI PANCASILA TERHADAP SIKAP MORAL DALAM MENGAMALKAN NILAI-NILAI PANCASILA (Ayu Hanita Faradila, Holilulloh, M. Mona Adha). *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(7). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/4292>
- Hariri, A. (2019). Dekonstruksi Ideologi Pancasila sebagai Bentuk Sistem Hukum di Indonesia. *Ajudikasi : Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30656/ajudikasi.v3i1.1055>
- Islamy, A. (2022). Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 18–30. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>
- Karsayuda, H. . R., & Tektona, R. I. (2021). Ketahanan Ideologi Pancasila Dalam Menghadapi Distrupsi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(1), 112. <https://doi.org/10.22146/jkn.65002>
- Maharani, S. D., Suroño, S., Zubaidi, A., & Sutarmanto, H. (2019). Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(2), 277. <https://doi.org/10.22146/jkn.31823>
- Marbawi, M. (2018). Penguatan Ideologi Pancasila Dalam Pendidikan. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 6(2). <https://doi.org/10.15548/turast.v6i2.68>
- Nisar, Mahyuddin, & Ismail, M. (2022). Pemahaman Moderasi Beragama dan Sikap Mahasiswa terhadap Intoleransi Sosial. *SOSIOLOGIA : Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(1), 78–87.
- Nopi Nopita Sari, Azhariah Fatya, Sinta Sinta, Bunga Sovia Erik, Amelia Rahmi, Siti Aisyah, & Bambang Trisno. (2024). Urgensi Ketahanan Nasional dan Bela Negara Bagi Bangsa Indonesia. *Politika Progresif: Jurnal Hukum, Politik Dan Humaniora*, 1(3), 81–90.

<https://doi.org/10.62383/progres.v1i3.467>

- Nugraha, Y., & Firmansyah, Y. (2019). Karakter Toleransi Beragama dalam Sudut Pandang Generasi Milenial. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 69–76. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.3856>
- Salamuddin, I. P. B., & Dkk. (2015). Meningkatkan Penanggulangan Radikalisme guna Mewujudkan Sistem Keamanan Nasional dalam Rangka Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 21(maret), 4–11.
- Tlonaen, N. M., & Saingo, Y. A. (2023). Peran Ideologi Pancasila Dalam Pembentukan Perilaku Anti Ekstremisme Agama. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(12), 1040–1050. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i12.810>
- Yunas, N. S., Susanti, A., & Izana, N. N. (2023). Kampung Pancasila dan Upaya Membangun Ketahanan Ideologi Pancasila di Era Society 5.0 (Studi Kampung Pancasila Desa Kebonagung, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang). *Journal of Civics and Moral Studies*, 8(1), 10–20. <https://doi.org/10.26740/jcms.v8n1.p10-20>